

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak usia prasekolah, khususnya yang berusia 4 sampai 6 tahun, merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Mereka berada dalam posisi yang rentan karena masih dalam tahap perkembangan dan ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa di sekitarnya. Kelemahan dan ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap ancaman atau tekanan untuk tidak mengungkapkan pengalaman atau perasaan mereka (Noviana, 2015).

Tindakan kekerasan pada anak merupakan salah satu masalah yang sangat memprihatinkan di dunia, maupun di Indonesia. Banyaknya pemberitaan di media yang cukup tinggi mengenai kasus kekerasan seksual pada anak menjadi bukti masih tingginya kasus tersebut (Sejak et al., 2023). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children* tahun 2020 yang diterbitkan oleh *World Health Organization (WHO)* bekerja sama dengan *United Nation Children's Fund (UNICEF)*, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, dan Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan bahwa separuh dari anak-anak di dunia atau sekitar 1 miliar anak setiap tahun terkena dampak kekerasan fisik, seksual atau psikologis, menderita

luka-luka, cacat dan kematian, karena negara gagal mengikuti strategi yang ditetapkan untuk melindungi mereka.

Tindakan kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja, termasuk individu dari berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kriminal yang umumnya menyerang area intim seseorang, dan dapat berdampak traumatis baik secara psikologis maupun fisik bagi korban. Khususnya pada anak-anak usia dini, kekerasan seksual mengacu pada tindakan kriminal yang ditujukan kepada mereka. Bentuk-bentuk kekerasan seksual melibatkan berbagai perilaku, mulai dari kekerasan verbal berupa gurauan yang bersifat seksual hingga tindakan menyentuh organ intim atau bahkan melakukan pemerkosaan (Mardina, 2019).

Anak Indonesia pada usia 4-6 tahun sering mengalami kekerasan seksual (33%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%). Ruang kekerasan pada anak sebagian besar terjadi di lingkungan rumah (129 kasus), selanjutnya di jalanan (79 kasus), sekolah (10 kasus), lembaga keagamaan (2 kasus), sektor perekonomian (21 kasus). Kekerasan seksual juga terjadi tidak hanya di lingkungan rumah (48,7%), tapi juga di tempat umum (6,1%), sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%), lain-lain (0,4%) (Dania, 2020). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), pada tahun

2022 terdapat 21.241 orang anak yang menjadi korban kekerasan di Indonesia, yang terdiri dari 9.588 orang anak korban kekerasan seksual, 4.162 orang anak korban kekerasan psikis, 3.746 orang anak korban kekerasan fisik, 1.269 orang anak korban penelantaran, 219 orang anak korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), 216 orang anak korban eksploitasi, dan 2.041 orang anak menjadi korban kekerasan dalam bentuk lainnya. Jumlah kasus kekerasan pada anak tersebut mengalami peningkatan yang tinggi mengingat kasus pada tahun 2021 terdapat sebanyak 4.162 orang anak korban kekerasan seksual. Tingginya kejadian kekerasan seksual pada anak dapat terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya pengawasan orang tua, dan minimnya pendidikan seks pada anak tersebut (Mardina, 2019). Faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian kekerasan seksual pada anak adalah tidak adanya pemahaman seks sebagai bekal untuk mempertahankan dan menyelamatkan diri dari tindakan tersebut (Damayanti et al, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak di Kota Yogyakarta bahwa angka kekerasan seksual pada anak paling tinggi terjadi pada tahun 2019 sampai 2023 berjumlah 254 kasus. Berdasarkan hasil data dari Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kasus kekerasan seksual sering terjadi karena minimnya edukasi seksual yang diberikan orang tua pada anak

dikarenakan orang tua masih menganggap tabu jika edukasi tentang seksualitas diberikan pada anak usia prasekolah.

Edukasi tentang pendidikan seksual menjadi hal yang penting diberikan sejak anak usia dini. Memberikan pendidikan seksual kepada anak juga bisa menjadi langkah preventif untuk menghindarkan mereka dari risiko pelecehan seksual. Melalui pendidikan ini, anak-anak dapat diberikan pengetahuan tentang seksualitas sehingga mereka memahami batasan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dengan layak sesuai dengan hak asasi manusia, serta mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan seksual. Memastikan pemenuhan hak perlindungan pada anak akan membentuk generasi penerus yang lebih baik bagi bangsa (Hapsari & Hafidah, 2021).

Dibutuhkan sumber informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan menyeluruh pada anak-anak. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada anak dapat didapatkan dari berbagai sumber media, salah satunya yaitu melalui boneka anatomi edukasi mengenai kesehatan reproduksi yang membahas mengenai pengenalan tubuh dan pemahaman mengenai adanya perbedaan antara tubuh pria dan wanita, apabila anak-anak sudah dapat memahami hal tersebut, maka mereka dapat menjaga tubuhnya dan menghormati tubuh orang lain.

Pengenalan awal tentang organ reproduksi seorang anak sangat penting karena bisa mencegah anak dari penyimpangan seksual dan tindakan kekerasan seksual. Ada banyak metode atau cara yang bisa dilakukan dalam melindungi anak dari kekerasan seksual contohnya menggunakan metode *Anatomical Doll* (Mahenu et al., 2019).

Memberikan pendidikan yang tepat dan efektif mengenai organ reproduksi telah terbukti dapat mengurangi tingkat kekerasan seksual pada anak-anak usia dini (Cook, 2020). Memberikan edukasi mengenai organ reproduksi sejak dini dapat membantu anak-anak memahami batasan-batasan dalam menyentuh tubuh mereka. Melalui pemahaman ini, edukasi organ reproduksi dapat membentuk karakter anak-anak menjadi individu yang dapat menjaga diri mereka sendiri dari risiko kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak menjadi semakin umum dalam masyarakat, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman anak-anak terkait perilaku yang dapat berdampak fatal, terutama dalam sentuhan pada bagian tubuh yang vital. Oleh karena itu, kurangnya pengetahuan mengenai organ reproduksi, terutama jika tidak diajarkan oleh orang tua di rumah, dapat memberikan dampak negatif pada anak-anak (Yusuf, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, memberikan edukasi menggunakan media atau alat peraga dapat memudahkan pemahaman

anak terhadap informasi Yusuf, (2019) yaitu kartu edukasi bergambar atau *flashcard* maupun kartu edukasi tulisan memiliki keefektifan yang dapat digunakan sebagai media stimulasi bahasa anak usia prasekolah dalam meningkatkan pengetahuannya. Oleh karena itu perlunya pendidikan kesehatan untuk menambah pemahaman kepada anak usia prasekolah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kelrey, (2020) bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Jadi dengan adanya media *flashcard* dapat membantu anak usia prasekolah dalam meningkatkan pemahaman anak tentang kesehatan reproduksi (Kelrey et al., 2021). Dalam pemberian edukasi organ reproduksi alat peraga atau media yang dapat digunakan salah satunya adalah *Anatomical Doll*.

Anatomical Doll atau boneka anatomi tubuh yang lengkap dapat digunakan untuk membantu memperkenalkan organ reproduksi pada anak. Media ini sebagai alat peraga pembelajaran pada anak karena dinilai sebagai salah satu mainan yang digemari oleh anak. Penggunaan media *Anatomical Doll* ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak dan orang tua dalam pendidikan seks usia dini. Penggunaan media *Anatomical Doll* yang efektif dalam menyajikan informasi terkait pendidikan seks pada anak usia dini adalah melalui alat peraga dan boneka serta praktik bila berhubungan dengan keterampilan. Media boneka cukup efektif dibandingkan dengan media film dan video

karena belum pemahannya mereka terhadap pesan simbolis yang disampaikan (Ratnasari Risa Fitri & Alias M, 2016).

Berdasarkan hasil dari studi awal pada proses pembelajaran di TK Indriyasana Gancangan Sleman ditemukan beberapa masalah tentang kurang pemahannya anak-anak tentang pengenalan organ reproduksi pada anak usia prasekolah. Anak-anak kurang diperkenalkan nama penyebutan dengan benar secara spesifik bagian organ reproduksi seperti penis, skrotum, rambut kemaluan, vagina, dan payudara. Guru hanya menggunakan metode ceramah kepada anak-anak dan tidak menggunakan media tambahan, dan guru juga menyampaikan bahwa pengajaran terlihat monoton dan kurang menarik untuk disampaikan kepada anak-anak. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah TK Indriyasana Gancangan Sleman mengatakan pemberian edukasi hanya diawal semester dan metode yang digunakan kurang menarik sehingga siswa kurang memahami penjelasan yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan 6 dari 10 anak belum mengerti tentang cara penyebutan yang benar seperti penis, vagina, skrotum, rambut kemaluan, dan payudara. Pengenalan organ reproduksi pada anak usia prasekolah akan membantu kemampuan anak dalam menjaga diri dari segala macam bahaya dan hasutan dari orang dewasa. Berdasarkan latar belakang diatas, oleh sebab itu peneliti memilih judul penelitian “Pengaruh Edukasi dengan *Anatomical Doll* terhadap Pengenalan Organ

Reproduksi pada Anak Usia Prasekolah di TK Indrayasana Gancangan Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian dari latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan organ reproduksi pada anak usia prasekolah di TK Indriyasana Gancangan Sleman”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan organ reproduksi pada anak usia prasekolah di TK Indrayasana Gancangan Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui pengenalan organr eproduksi pada anak usia prasekolah sebelum dilakukan edukasi dengan *anatomical doll* di TK Indriyasana Gancangan Sleman.

- c. Mengetahui pengenalan organ reproduksi pada anak usia prasekolah sesudah di berikan edukasi dengan *anatomical doll* di TK Indriyasana Gancangan Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan khusus pada bidang keperawatan anak tentang pengaruh edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan organ reproduksi pada anak usia prasekolah di TK Indriyasana Gancangan Sleman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Taman Kanak-Kanak Indriyasana Gancangan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang pengaruh edukasi dengan *anatomical doll* terhadap pengenalan organ reproduksi pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Indriyasana Gancangan. Sehingga media *anatomicall doll* dapat digunakan sebagai salah satu cara penyampaian pendidikan seksual bagi anak usia prasekolah.

b. Bagi Institusi STIKES Bthesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadikan referensi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Tentang edukasi pengenalan organ reproduksi di bidang
keperawatan anak.

STIKES BETHESDA YAKKUM

c. Bagi Peneliti Lain

Bisa menjadi bahan informasi guna mengembangkan penelitian selanjutnya, khususnya yang ingin melakukan penelitian di bidang anak usia prasekolah.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi atau referensi lanjutan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya khususnya dibidang keperawatan anak.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Tania Putri Sarasati, Nika Cahyanti, 2021	Pengembangan Pembelajaran Boneka Edukatif Untuk Pengenalan Seks Pendidikan Seks Usia 4-5 Tahun	<p>1. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan jenis penelitian <i>Research and Development (R&D)</i>.</p> <p>2. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Sukamanah 1.</p> <p>3. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>total sampling</i>.</p> <p>4. Alat ukur menggunakan angket atau kuisioner.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil <i>independent samples test</i> pada bagian “<i>Equal Variances Assumed</i>” diketahui nilai sig(2-tailed) adalah sebesar 0,009 > 0,05 dapat disimpulkan dari hasil hipotesis <i>pre test</i> dan <i>post test</i> menunjukkan hasil bahwa media boneka edukatif untuk pengenalan pendidikan seks anak usia 4-5 tahun berhasil untuk dikembangkan.</p>	<p>1. Persamaan pada variabel independen yaitu menggunakan alternatif boneka sebagai alat medianya.</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif.</p> <p>3. Alat ukur dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner</p>	<p>1. Perbedaan yaitu pada variabel dependen pada penelitian sebelumnya mengenai upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah pengenalan organ reproduksi pada anak usia prasekolah.</p> <p>2. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pengambilan sampel yaitu <i>Stratified Random</i></p>

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			5. Uji statistik menggunakan <i>parametrik independent i- test</i> .			<p><i>Sampling</i>. Sedangkan penelitian yang digunakan <i>non probability sampling</i> dengan metode <i>total sampling</i>.</p> <p>3. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada populasi penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan siswa SD dan pada penelitian yang dilakukan menggunakan siswa TK.</p> <p>4. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada uji statistik, penelitian sebelumnya menggunakan <i>Parametrik</i></p>

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Ayu Wastia Linggamara/ 2022	Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Seri Buku Cerita Bergambar (Aku Bisa Melindungi Diri Karya Fita Chakra)	<p>Desain penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah siswa PAUD.</p> <p>1. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>.</p> <p>2. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.</p> <p>3. Metode penelitian studi kepustakaan.</p>	Perbandingan dan <i>interval nilai pretest</i> dan <i>post test</i> siswa yang mendapat edukasi dengan media buku. Melalui rangkaian kegiatan edukasi yang dilakukan, sebesar 77,78% siswa dapat memahami informasi yang disampaikan. Nilai ini dilihat dari peningkatan nilai <i>pretest</i> dan <i>post test</i> pada masing-masing anak (secara individu). Tim PKM-M berhasil meningkatkan minat belajar siswa dengan adanya yang diikuti	<p>1. Persamaan penelitian yaitu jenis penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif.</p> <p>2. Persamaan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i></p>	<p><i>independent i-test</i>, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan <i>Paired sample T Test</i></p> <p>1. Perbedaan yaitu pada variabel dependen pada penelitian sebelumnya menggunakan media buku cerita bergambar dan penelitian yang dilakukan menggunakan media <i>anatomical doll</i>.</p> <p>2. Populasi pada penelitian sebelumnya menggunakan siswa paud sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan</p>

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Fathimah Kelrey, Rita Kombong , Tri N Hatala, 2021	Efektifitas Media Permainan Flashcard Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Prasekolah	1. Desain penelitian yang digunakan eksperimental analitik menggunakan pre- eksperimen dengan pendekatan pretest-	Hasil dalam penelitian ini setelah dilakukan Uji Paired T-Test menunjuka niali p-value 0.000 atau < 0.05 yang berarti ada perbedaan nilai pre dan post test tingkat pengetahuan setelah dilakukan perlakuan. Kesimpulan adanya	1. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. 2. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada alat ukur yaitu sama menggunakan kuesioner	siswa TK. 3. Perbedaan terdapat pada metode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan studi kepastakaan dan penelitian yang dilakukan menggunakan lembar observasi.

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>posstest.</p> <p>2. Populasi dalam penelitian ini menggunakan siswa TK</p> <p>3. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p> <p>4. Alat ukur menggunakan kuesioner</p>	<p>peningkatan tingkat pengetahuan setelah dilakukan perlakuan pendidikan kesehatan kepada anak usia prasekolah dengan menggunakan media flashcard. Saran, media flashcard dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak usia dini.</p>		<p>penelitian yang dilakukan menggunakan <i>total sampling</i>.</p> <p>2. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada media, penelitian sebelumnya menggunakan <i>flashcard</i> sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan <i>anatomical doll</i>.</p>